

PERLOMBAAN SENJATA DI ASIA TIMUR

Budi S. SATARI*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pusat peradaban di dunia, Asia Timur merupakan salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan politik, ekonomi dan strategi internasional. Masalah Cina yang sejak awal abad ke-19 merupakan masalah internasional, dan munculnya Jepang sebagai satu-satunya bangsa non-Barat yang sangat maju industrinya baik di masa pra-perang maupun di masa purna-perang, menunjukkan bahwa kawasan itu mempunyai arti yang cukup penting dalam percaturan politik internasional.

Di awal dasawarsa 1980-an ini, Asia Timur kembali menjadi salah satu pusat perhatian para pengamat politik internasional. Perkembangan keadaan politik di negara-negara Asia Timur, seperti RRC, Jepang, Korea Selatan dan lain-lainnya, serta persaingan antara negara-negara *superpower* dalam memperkuat kedudukan dan memperluas pengaruh mereka di kawasan itu, adalah masalah yang menarik untuk dikaji, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian internasional. Salah satu masalah penting yang patut mendapat perhatian yang serius ialah peningkatan kekuatan dan kegiatan militer Uni Soviet di kawasan itu yang mengundang reaksi Jepang, RRC dan Amerika Serikat dalam bentuk peningkatan sistem pertahanan mereka guna menghadapi ancaman Uni Soviet itu. Tulisan ini akan mencoba membahas perlombaan senjata di Asia Timur itu serta pengaruhnya terhadap keamanan dan perdamaian di kawasan itu.

I. PERSAINGAN POLITIK ANTARA RRC DAN UNI SOVIET

Persaingan ideologis antara RRC dan Uni Soviet adalah salah satu hal yang menyebabkan Uni Soviet berusaha untuk memperkuat kedudukan serta

* Staf CSIS

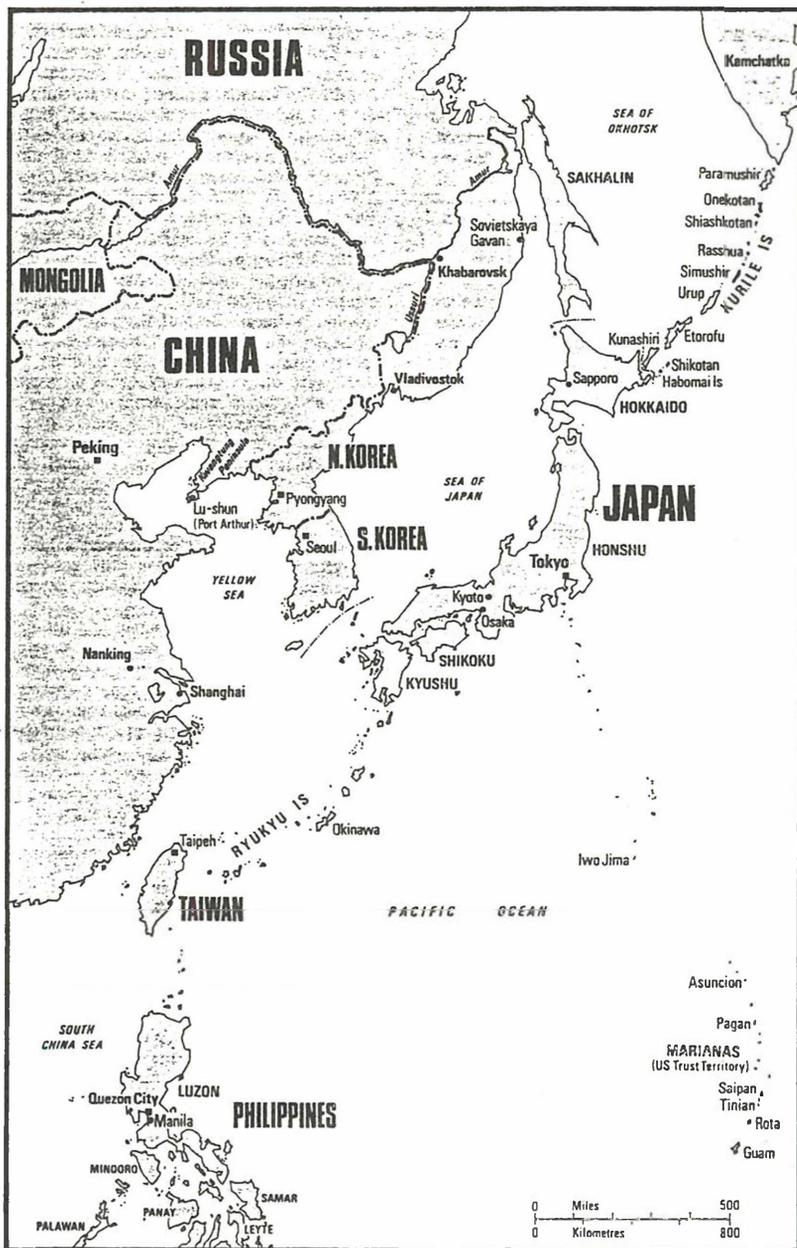
memperluas pengaruhnya di Asia Timur. Dengan tercapainya *detente* dengan negara-negara Eropa Barat, maka Uni Soviet dapat memusatkan perhatiannya ke perbatasannya dengan RRC dan mulai meningkatkan kekuatan dan kegiatan militernya di Asia Timur. Usaha ini tampaknya juga merupakan reaksi atas normalisasi hubungan Amerika Serikat dengan RRC serta Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan RRC yang jelas merupakan pukulan bagi strategi Uni Soviet di kawasan itu,¹ karena suatu aliansi antara Amerika Serikat, Jepang dan RRC adalah suatu hal yang tidak diinginkan oleh Uni Soviet.

Untuk mengatasi hal itu, Uni Soviet juga berusaha untuk memperluas pengaruhnya ke negara-negara Asia lainnya dengan jalan meningkatkan bantuan ekonomi dan militernya, terutama ke negara-negara Asia pro-Soviet yang berbatasan dengan RRC, misalnya India dan Vietnam. Bantuan-bantuan itu diperkuat pula dengan perjanjian-perjanjian bilateral di bidang pertahanan dan keamanan bersama. Ini merupakan bagian dari rencana Uni Soviet untuk membentuk suatu Sistem Pertahanan Kolektif Asia yang antara lain bertujuan untuk mengepung RRC. Dengan perjanjian pertahanan bersama itu Uni Soviet juga memperoleh fasilitas pelabuhan bebas-es bagi kapal-kapal tempurnya di Samudera Hindia guna mengimbangi kekuatan laut Amerika Serikat di Pasifik dan Samudera Hindia dalam mengamankan jalur-jalur perairan yang vital bagi kepentingan masing-masing.

Tetapi, invasi Uni Soviet ke Afghanistan telah menimbulkan keragu-ruguan di kalangan sekutu-sekutunya di Asia tentang iktikad Uni Soviet yang sebenarnya. Beberapa negara Komunis di Asia yang semula adalah pro-Soviet, misalnya Korea Utara, kini mulai lebih berorientasi ke Beijing. Hal ini merupakan suatu tindakan pengamanan guna mencegah terulangnya kejadian seperti di Afghanistan itu di negara mereka. Pengalaman di masa lalu menunjukkan bahwa Uni Soviet sering melakukan intervensi dalam masalah intern suatu negara yang berdaulat dengan tindakan kekerasan. Demikian pula, intervensi Vietnam, yang didukung oleh Uni Soviet, dalam masalah Kampuchea telah mengundang reaksi yang keras dari negara-negara Asia Tenggara yang merasa terancam oleh tindakan Vietnam itu. Keadaan ini tidak disia-siakan oleh RRC guna mempropagandakan doktrin ko-eksistensi damai dan anti-hegemony yang meskipun isinya mengecam Uni Soviet, juga mengundang kecurigaan di kalangan negara-negara ASEAN tentang maksud dan tujuan RRC. Hal itu tidak lain disebabkan oleh sikap ambivalen RRC dalam politik luar negerinya. RRC mendukung gerakan-gerakan pemberontak Komunis di negara-negara Asia Tenggara sementara menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara yang bersangkutan. Tindakan itu diambil guna mencegah jatuhnya gerakan-gerakan itu ke pengaruh Uni Soviet. Lebih jauh lagi, pengalaman di

1 *Asian Security 1979*, (Tokyo: Research Institute for Peace and Security, 1979), hal. 42

ASIA TIMUR



masa lalu juga menunjukkan bahwa RRC sering mencampuri urusan dalam negeri negara lain. Maka, dapat dikatakan bahwa RRC bukanlah merupakan jaminan bagi keamanan di Asia dalam menghadapi ancaman Uni Soviet dan Vietnam.

II. PENINGKATAN KEKUATAN MILITER UNI SOVIET DI ASIA TIMUR

Peningkatan kekuatan dan kegiatan militer Uni Soviet di Asia Timur terlihat semakin menonjol sejak pertengahan tahun 1978, ketika suatu gugus tugas angkatan laut Uni Soviet yang terdiri dari dua kapal penjelajah berpeluru kendali dan dua kapal perusak mengadakan latihan gabungan dengan Divisi Lintas Udara VI dari Khabarovsk dan pasukan-pasukan marinir dari Vladivostok di laut sekitar Pulau Etorofu dan Kunashiri di sebelah utara Jepang. Arena latihan itu ternyata meliputi wilayah perairan Jepang, sehingga Jepang mengajukan protes resmi yang oleh Pemerintah Uni Soviet diabaikan.¹

Bukanlah suatu kebetulan bahwa manuver Uni Soviet itu dilakukan segera setelah Jepang mengumumkan rencana perundingan Perjanjian Perdamaian dengan RRC. Meskipun sebelumnya kegiatan-kegiatan militer Uni Soviet sering kali melanggar wilayah perairan dan udara Jepang, kali ini latihan itu seolah-olah merupakan peringatan bagi Jepang untuk berpikir panjang sebelum menandatangani suatu perjanjian dengan RRC. Meskipun demikian, Jepang tetap berjalan sesuai dengan rencana, dan perjanjian perdamaian itu ditandatangani pada bulan Agustus 1978.²

Masalah kepulauan di Utara itu memang adalah salah satu hal yang sensitif dalam politik luar negeri dan kebijakan pertahanan Jepang. Masalah teritorial ini juga merupakan penghambat bagi perdamaian antara Jepang dan Uni Soviet. Jepang menuntut kedaulatan atas Kepulauan Kuril yang kini dijadikan pangkalan-pangkalan militer oleh Uni Soviet. Maka, peningkatan kekuatan dan kegiatan militer oleh Uni Soviet di kepulauan tersebut jelas merupakan ancaman yang serius bagi Jepang.

Di samping meningkatkan kekuatan lautnya di Pasifik dan Samudera Hindia; Uni Soviet juga mulai meningkatkan kekuatan daratnya di perbatasannya dengan RRC. Dengan perlengkapan, persenjataan, latihan dan bantuan udara yang lebih unggul daripada angkatan bersenjata RRC, maka apabila timbul pertempuran di sepanjang perbatasan, pasukan Uni Soviet akan dapat memperoleh kemenangan dengan mudah.

1 *Ibid.*, hal. 43

2 *Ibid.*, hal. 43

Tabel 1

PERBANDINGAN KEKUATAN MILITER DI ASIA TIMUR 1980-1981¹
(dari berbagai sumber)²

	RRC	Jepang	Uni Soviet	Amerika Serikat	Korea Utara	Korea Selatan	Taiwan
Kekuatan Darat:³							
Infanteri	118 divisi	13 divisi	40 divisi	1 divisi	50 divisi	20 divisi	18 divisi
Kavaleri	11 divisi	1 brigade	6 divisi	-	4 divisi	1 divisi	3 divisi
Artileri	40 divisi	3 brigade	-	1 brigade	13 divisi	9 divisi	5 batalion
Lintas Udara	3 divisi	1 brigade	-	-	5 batalion	-	2 brigade
Pasukan Khusus	-	-	-	-	22 brigade	7 brigade	4 batalion
Kekuatan Laut:⁴							
Kapal Induk	-	-	1	2	-	-	-
Kapal Selam	97	14	80	15	15	-	2
Kapal Tempur Utama	38	48	80	19	35	17	54
Marinir	6 divisi	-	2 resimen	2 resimen	-	1 divisi	2 divisi
Kekuatan Udara, termasuk kekuatan udara laut:⁵							
Pesawat Tempur	4.200	224	1.000	349	360	362	325
Pesawat Buru Sergap	130	280	550	-	170	-	63
Pesawat Pembom	650	-	275	15	85	-	-

Catatan:

1. Organisasi dan formasi kekuatan militer di setiap negara adalah berbeda dan fleksibel, sehingga agak sulit untuk dijadikan pedoman dalam perbandingan kekuatan militer. Angka-angka yang diberikan dalam Tabel ini adalah perkiraan saja. Secara umum dapat dikatakan bahwa 1 divisi terdiri dari 3-5 resimen atau 3-4 brigade (dengan kekuatan antara 10.000-16.000 orang); 1 brigade terdiri dari 5-8 batalion.
2. Angka-angka dalam Tabel ini diambil dari berbagai sumber yang mempunyai perhitungan dan informasi yang berbeda. Maka, angka-angka ini hanyalah merupakan gambaran saja. Keadaan yang sebenarnya mungkin lebih besar atau lebih kecil daripada perkiraan itu.
3. Kekuatan darat Uni Soviet di sepanjang perbatasan dengan RRC tidak termasuk Pasukan Penjaga Perbatasan dari KGB. Di dalam divisi infanteri itu sudah termasuk pasukan penunjang (*support troops*), yaitu pasukan-pasukan zenit konstruksi dan sebagainya. Kekuatan pasukan RRC masih ditambah dengan 16 divisi zenit konstruksi, 150 resimen berdiri sendiri, 85 divisi infanteri lokal, 130 resimen berdiri sendiri lokal, dan beratus-ratus divisi milisia.
4. Kekuatan laut Amerika Serikat dalam Tabel ini hanyalah dari Armada ke-7 yang beroperasi di Pasifik Timur. Kekuatan ini sewaktu-waktu dapat ditambah dengan kekuatan dari Armada ke-3 yang beroperasi di Pasifik Barat.
5. Kekuatan udara RRC yang diberikan dalam Tabel ini hanya perkiraan saja, karena sebagian pesawat tempur RRC telah didaratkan (*grounded*) akibat tidak adanya suku cadang. Sebagian besar pesawat tempur RRC adalah pesawat buatan Uni Soviet yang telah berusia di atas 20 tahun.

Tabel 2

PERBANDINGAN PERSENJATAAN DI ASIA TIMUR

	RRC	Jepang	Uni Soviet	Amerika Serikat	Korea Utara	Korea Selatan	Taiwan
Jumlah personal AB Tank	4.450.000	241.000	590.000 ¹	76.000	678.000	600.000	438.200
Meriam	11.700	710	13.804	*	2.650	4.860	825
Rudal Strategis: ²	51.000	2.600	12.000	*	21.400	2.284	2.425
a. MRBM	50	-	380	-	-	-	-
b. IRBM	85	-	220	-	-	-	-
c. ICBM	4	-	1.398	1.054	-	-	-

Sumber: The IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

Catatan:

* Data tidak tersedia

1. Tidak termasuk Pasukan Penjaga Perbatasan KGB

2. Tidak termasuk Rudal Strategis Kapal Selam Nuklir (SLBM). Rudal Strategis Amerika Serikat tidak ditempatkan di Asia Timur, tetapi mempunyai jarak tembak yang jauh sehingga mampu mencapai Asia Timur

Perbandingan kekuatan antara pasukan Uni Soviet di sepanjang perbatasan dan pasukan-pasukan RRC, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan lain-lainnya dapat dilihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2. Jumlah pasukan RRC yang lebih besar tidak menjamin kemampuan mereka, karena, seperti telah dikatakan di atas, perlengkapan, persenjataan, latihan dan bantuan udara pasukan Uni Soviet adalah lebih unggul daripada pasukan RRC. Lebih jauh lagi, Uni Soviet telah menempatkan pesawat-pesawat pembom strategis dan peluru-peluru kendali nuklir jarak sedang (IRBM) SS-20 nya ke wilayah Soviet di Asia. Demikian pula, jumlah pasukan daratnya, yang umumnya ditempatkan di sepanjang perbatasan dengan RRC, kini ditambah dengan satuan pasukan payung dan amphibi yang ditempatkan di propinsi-propinsi maritim dan di kepulauan-kepulauan lepas pantai.¹

Peningkatan kekuatan militer ini memungkinkan Uni Soviet untuk melakukan intervensi ke Korea dan Jepang apabila diperlukan. Tetapi, kemungkinan untuk itu sangatlah kecil, mengingat kehadiran pasukan Amerika Serikat di kedua negara itu. Meskipun demikian, peningkatan kekuatan militer Uni Soviet itu tetap merupakan ancaman yang tidak dapat diabaikan oleh Jepang yang tidak dapat terus menerus berlindung di bawah payung nuklir Amerika Serikat.

1 Richard H. Solomaon, ed., *Asian Security in the 1980s* (Santa Monica: The Rand Corporation, 1979), hal. 19

III. REAKSI JEPANG, RRC DAN AMERIKA SERIKAT

Peningkatan kekuatan dan kegiatan militer Uni Soviet di Asia Timur itu tentu saja merupakan ancaman yang membahayakan Jepang dan RRC. Sistem pertahanan Jepang yang lemah akibat keterbatasan konstitusional bukan merupakan tantangan yang seimbang bagi kekuatan militer Uni Soviet. Demikian pula, perlengkapan, persenjataan dan doktrin perang angkatan bersenjata RRC yang ketinggalan 10-20 tahun tidak akan mampu menghadapi persenjataan modern pasukan Uni Soviet dalam suatu perang konvensional sekalipun. Untungnya, RRC telah mampu mengembangkan suatu persenjataan nuklir yang meskipun belum sekuat persenjataan nuklir Uni Soviet, sedikit banyaknya dapat dijadikan *deterrent* bagi Uni Soviet. Guna menghadapi ancaman Uni Soviet itu pulalah Pemerintah RRC kini giat menggalakkan program modernisasi di bidang pertanian, pertahanan, teknologi dan ilmu pengetahuan, dan industri. Usaha modernisasi di bidang pertahanan itu didukung oleh Amerika Serikat dan beberapa negara Barat lainnya, terutama dalam bentuk penjualan perlengkapan militer dan pemberian ijin perakitan peralatan elektronika.¹

Sementara itu, Pemerintah Jepang telah meninjau kembali kebijakan pertahanannya dan telah meningkatkan anggaran pembelanjaan pertahanannya guna menghadapi ancaman Uni Soviet itu.² Pertahanan udara Jepang yang lemah (terbukti dari insiden MIG-25 pada tahun 1976, di mana seorang penerbang angkatan udara Uni Soviet berhasil mendaratkan sebuah pesawat MIG-25 di sebuah pelabuhan udara sipil Jepang tanpa diketahui oleh sistem pertahanan udara PBD Jepang) merupakan suatu masalah yang harus mendapat perhatian yang serius. Maka, walaupun Pemerintah Jepang percaya bahwa pada saat ini Uni Soviet tidak akan melakukan penyerbuan terhadap Jepang, adalah dirasakan perlu untuk meningkatkan sistem pertahanan wilayah udara Jepang guna menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi Jepang, yang terjepit di antara tiga kekuatan besar (RRC, Amerika Serikat dan Uni Soviet) yang "bermusuhan" itu, keadaan sangatlah tidak menguntungkan. Apabila terjadi pertempuran antara negara-negara superpower itu, kemungkinan besar sekali bahwa Jepang akan terlibat sebagai medan pertempuran. Itulah sebabnya banyak politikus sipil Jepang menentang rencana peningkatan kekuatan Pasukan Bela Diri Jepang, yang dikuatirkan akan melibatkan Jepang lebih jauh dalam perlombaan senjata yang dapat membahayakan keamanan dalam negeri Jepang dan perdamaian internasional di kawasan itu. Mereka lebih cenderung untuk mengandalkan kekuatan ekonomi dan diplomasi Jepang dalam menyelesaikan sengketa-sengketa internasional khususnya di kawasan itu. Di lain pihak, beberapa tokoh politik malah mendukung program pembaharuan sistem pertahanan

1 *Sinar Harapan*, 30 Mei 1980

2 *Berita Buana*, 16 Agustus 1980

Jepang itu, karena mereka menyadari bahwa Jepang tidak dapat terus menerus berlindung di bawah payung nuklir Amerika Serikat.¹

Sementara itu, reaksi Amerika Serikat terhadap peningkatan kekuatan militer Uni Soviet di Asia Timur tidaklah sekeras reaksi Jepang dan RRC. Hal itu disebabkan antara lain oleh pemusatan perhatian ke berbagai masalah lain yang dianggap lebih penting, misalnya masalah Timur Tengah. Lagi pula, Amerika Serikat mengharapkan peranan yang lebih besar dari Jepang dan RRC (dengan bantuan perlengkapan dan persenjataan dari Amerika Serikat) untuk mengimbangi kekuatan militer Uni Soviet di Asia Timur, sehingga Amerika Serikat tidak perlu menambah kekuatan militernya di kawasan itu. Hal ini sejalan dengan politik "perang satu-setengah" Amerika Serikat yang merupakan kebijakan pemerintahan Presiden Carter.

Dengan adanya pergantian kepemimpinan di Amerika Serikat pada awal tahun 1981 ini, diharapkan Amerika Serikat akan lebih menaruh perhatian terhadap masalah keamanan di kawasan Asia-Pasifik ini. Dalam kunjungan Presiden Korea Selatan Chon Doo Hwan ke Amerika Serikat akhir bulan Januari yang lalu, Presiden Reagan menegaskan bahwa pasukan Amerika Serikat di Korea Selatan dan Pasifik akan tetap dipertahankan sesuai dengan komitmen Amerika Serikat terhadap sekutu-sekutunya di Eropa.² Di samping itu Amerika Serikat juga akan menjual pesawat-pesawat F-16 guna memperkuat pertahanan Korea Selatan.

Pergantian kepemimpinan di Amerika Serikat ini dikuatirkan akan menimbulkan ketegangan-ketegangan baru dalam percaturan politik internasional. Sikap Presiden Reagan yang keras terutama dalam menghadapi Uni Soviet diduga akan menimbulkan perang dingin yang baru yang dapat meluas ke kawasan Asia Timur dan bahkan Asia Tenggara. Perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah Presiden Reagan ini, dalam masalah Cina khususnya, jelas akan menimbulkan ketegangan di Asia Timur. Rencana Amerika Serikat untuk menjual pesawat-pesawat tempur ke Taiwan telah mengundang reaksi yang keras dari RRC. RRC mengancam untuk mengurangi tingkat hubungan diplomatiknya dengan Amerika Serikat apabila rencana tersebut dijalankan.

IV. KEAMANAN DAN PERDAMAIAN DI ASIA TIMUR

Pemantapan sistem pertahanan di Jepang, RRC dan Korea Selatan serta pembatalan penarikan/pengunduran pasukan Amerika Serikat di Asia-Pasifik, yang merupakan reaksi atas peningkatan kekuatan dan kegiatan militer Uni Soviet di kawasan itu, tentu saja akan mengubah perimbangan

1 John Lewis, "War-game Waves Sweep Tokyo", *FEER*, Vol. 107, No. 13, 28 Maret 1980, hal. 14

2 *Merdeka*, 4 Februari 1981

kekuatan dan akan mempengaruhi stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan itu. Modernisasi pertahanan RRC dan peningkatan anggaran belanja pertahanan Jepang dapat merupakan ancaman bagi negara-negara Asia lainnya. Perbandingan anggaran pertahanan negara-negara Asia Timur, Amerika Serikat dan Uni Soviet dapat dilihat dalam Tabel 3 dan 4.

Tabel 3

ANGGARAN BELANJA PERTAHANAN NEGARA-NEGARA ASIA TIMUR (dalam ribuan \$ Amerika)			
Negara	GNP	Anggaran Pertahanan	% dari GNP
RRC	628.000.000	56.900.000	9,06
Taiwan	32.300.000	1.750.000	5,42
Jepang	1.091.000.000	8.960.000	0,82
Korea Utara	10.500.000	1.300.000	12,38
Korea Selatan	46.000.000	3.460.000	7,52

Sumber: The IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

Tabel 4

ANGGARAN BELANJA PERTAHANAN AS DAN US (dalam ribuan \$ Amerika)			
Negara	GNP	Anggaran Pertahanan	% dari GNP
Amerika Serikat	2.368.800.000	142.700.000	6,02
Uni Soviet	644.000.000	26.027.000	4,04

Sumber: The IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

Catatan:

Anggaran belanja pertahanan Uni Soviet itu tidak termasuk anggaran untuk Penelitian dan Pengembangan, Pengadaan Cadangan dan Pertahanan Sipil. Angka-angka dalam Tabel ini adalah berdasarkan perhitungan Uni Soviet sendiri. Sumber-sumber lain mempunyai perkiraan yang berbeda.

Tidak lama setelah pengangkatannya, Perdana Menteri Jepang Zenko Suzuki mengeluarkan suatu pernyataan yang menjamin bahwa Jepang tidak akan muncul kembali sebagai negara agresor. Peningkatan anggaran belanja pertahanan Jepang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan pertahanan wilayah Jepang dalam batas yang diijinkan oleh Konstitusi guna menghadapi ancaman Uni Soviet itu. PM Suzuki juga menyatakan bahwa Jepang tidak akan membuat atau mengimpor senjata nuklir.¹ Pernyataan itu dikeluarkan sehubungan dengan timbulnya kekuatiran di negara-negara Asia lainnya bahwa peningkatan kekuatan Pasukan Bela Diri Jepang akan menyebabkan tumbuhnya militerisme di Jepang seperti pada masa praperang.

Sementara itu, modernisasi pertahanan RRC juga harus mendapat perhatian yang serius. Diimbangi dengan modernisasi di bidang pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan industri, serta dibekali dengan sumber daya alam dan tenaga manusia dalam jumlah yang besar, hal itu akan memungkinkan tumbuhnya RRC menjadi suatu negara sosialis modern yang kuat di kemudian hari. Hal itu akan merupakan ancaman bagi negara-negara Asia lainnya, karena negara yang kuat semacam itu cenderung untuk melakukan tindakan agresif guna memperkuat kedudukannya. Bagi negara-negara yang bertetangga dengan RRC, program modernisasi pertahanan RRC itu tentu saja merupakan suatu perkembangan yang mencemaskan. Apalagi negara-negara Asia (kecuali India dan mungkin Pakistan) belum memiliki senjata nuklir strategis yang dapat dijadikan *deterrent* dalam menghadapi ancaman RRC itu. Apalagi, dengan "lepas tangannya" Amerika Serikat terhadap masalah keamanan Asia, terutama setelah normalisasi hubungannya dengan RRC, tidak ada halangan bagi RRC untuk memperkuat kedudukan dan memperluas pengaruhnya di Asia. Satu-satunya kekuatan yang diharapkan masih mampu menentang hegemoni RRC atau Uni Soviet di Asia adalah ASEAN. Tetapi perbedaan sistem politik, latar belakang sejarah, persepsi dan kepentingan nasional sering menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan negara-negara anggota ASEAN. Ketidaksepakatan mereka dalam menghadapi suatu keadaan yang serius dapat melemahkan kesatuan ASEAN. Perpecahan dalam ASEAN tentu saja akan membahayakan perdamaian di kawasan Asia Tenggara, karena dengan demikian negara-negara Asia Tenggara hanya mempunyai dua pilihan, yaitu berlindung pada RRC guna menghadapi ancaman Vietnam (yang didukung oleh Uni Soviet) atau berlindung pada Vietnam guna menghadapi ancaman RRC. Maka, negara-negara Asia Tenggara sebenarnya tidak perlu merasa kuatir terhadap peningkatan kekuatan militer Jepang, karena kekuatan militer Jepang itu dapat merupakanimbangan bagi kekuatan militer RRC dan Uni Soviet di Asia Timur.

1 *Kompas*, 15 Agustus 1980

PENUTUP

Setelah mempelajari berbagai faktor yang menyebabkan perlombaan senjata di Asia Timur ini, maka dapat dikatakan bahwa persaingan ideologis dengan RRC adalah salah satu alasan utama Uni Soviet dalam meningkatkan kekuatan militernya di kawasan itu. Kemudian dapat dikatakan pula bahwa kebutuhan Uni Soviet akan pelabuhan-pelabuhan bebas-es bagi kekuatan lautnya guna mengimbangi kekuatan laut Amerika Serikat di Lautan Pasifik dan Samudera Hindia adalah hal yang mendorong Uni Soviet untuk memperluas pengaruhnya ke negara-negara Asia.

Peningkatan kekuatan militer Uni Soviet itu bukan saja merupakan ancaman bagi Jepang dan RRC, tetapi juga bagi negara-negara di Asia Tenggara. Peluru-peluru kendali nuklir jarak sedang (IRBM) jenis SS-20 yang ditempatkan di wilayah Soviet di Asia memiliki jarak tembak yang mampu mencapai Asia Tenggara. Di samping itu, konflik antara Vietnam dan Kam-puchea yang merupakan refleksi dari persaingan antara Uni Soviet dan RRC masih menyebabkan ketegangan yang berlarut-larut di Asia-Tenggara yang oleh ASEAN ingin dijadikan suatu wilayah yang damai, bebas dan netral.

Perlombaan senjata di Asia Timur, yang diawali oleh peningkatan kekuatan militer Uni Soviet dan diikuti oleh modernisasi pertahanan RRC, peningkatan anggaran belanja pertahanan Jepang, pemantapan sistem pertahanan Korea Selatan dan Taiwan, serta pembatalan rencana penarikan pasukan Amerika Serikat di Asia-Pasifik, adalah suatu hal yang dapat membahayakan perdamaian di kawasan itu. Meskipun kemungkinan pecahnya perang adalah kecil sekali, hal itu akan terus menerus menyebabkan ketegangan internasional. Insiden-insiden kecil, terutama di wilayah perbatasan, sering tidak dapat dihindarkan. Tetapi, dalam suatu situasi politik tertentu, hal itu dapat meluas menjadi suatu peperangan besar. Maka, terpeliharanya stabilitas keamanan dan perdamaian internasional di kawasan itu sangat tergantung dari kemampuan semua pihak untuk menahan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan bencana internasional. Perkembangan selanjutnya masih belum dapat dipastikan, karena tergantung dari perubahan-perubahan keadaan yang sering tak terduga dan masih harus diikuti dengan seksama.

DAFTAR ISI **ANALISA** 1980 - 1981

TAHUN IX, 1980

1. BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL (Rp 500,00):
 - J. PANGLAYKIM, *Beberapa Pandangan mengenai Perkembangan Nilai Dollar Amerika*
 - N. ARSJAD, *Benarkah Sistem Nilai Tukar Mengambang Sedang Diuji?*
 - R.B. SUHARTONO, *Hubungan-hubungan Ekonomi Indonesia—Amerika Serikat*
 - J. PANGLAYKIM, *Multinational Corporation: Bisnis Internasional dan ASEAN*
 - Audrey PARRY, *Kerawanan Suplai Minyak Negara-negara Barat*
2. PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN (Rp 500,00):
 - A. Rahman RANGKUTI, *Memperbaiki Kelestarian Alam dan Mengurangi Kemiskinan di Pedesaan Jawa dengan Lamtoroisasi dan Arenisasi*
 - S. Sunarto NDARU MURSITO, *Sumber Daya Manusia di Pedesaan Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi*
 - Jacob OETAMA, *Pers dan Pembangunan Desa*
 - Raymond ATJE, *Konsumsi Energi di Sektor Rumah Tangga Desa*
 - Jon SIGURDSON, *Perencanaan Ekonomi Pedesaan RRC*
3. KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN (Rp 500,00):
 - Michael B. SOEBAGYO, *Intervensi Soviet di Afghanistan dan Implikasi Internasionalnya*
 - B. WIROGUNO, *Harga Intervensi Militer Uni Soviet di Afghanistan*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Kawasan Teluk Parsi dalam Perebutan*
 - Thomas STAUFFER, *Arti Geopolitik Minyak Teluk Parsi*
 - John C. CAMPBELL, *Negara-negara Superpower di Kawasan Teluk Parsi*
4. MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI (Rp 500,00):
 - John P. HENRY, *Energi Dunia adalah Suatu Dilema yang Dapat Diatasi*
 - Edgar O'BALLANCE, *Perebutan Minyak Timur Tengah*
 - Hadi SOESASTRO, *Dimensi-dimensi Baru Pengelolaan Energi di Kawasan Asia-Pasifik*
 - Michael B. SOEBAGYO, *Prospek Pemasaran Internasional Gas Alam Indonesia*
 - Ronald NANGOI, *Energi Alternatif Utama Australia: Batubara dan Uranium*
5. KAWASAN SAMUDERA HINDIA FOKUS KETEGANGAN (Rp 500,00):
 - B. WIROGUNO, *Samudera Hindia Fokus Konfrontasi Superpower*
 - Dov. ZAKHEIM, *Suatu Pendekatan Barat Terhadap Samudera Hindia*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Gerak-gerak Uni Soviet di Jazirah Arab dan Tanduk Afrika*
 - Otto ABDULRACHMAN, *Revolusi Iran di Tengah Pergolakan Timur Tengah*
 - Ronald NANGOI, *Arti Samudera Hindia bagi Australia*
 - Michael B. SOEBAGYO, *Kemenangan Indira Gandhi dan Implikasinya Terhadap Kawasan yang Bergolak*
6. BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI (Rp 500,00):
 - Hadi SOESASTRO, *Kebutuhan Energi bagi Rumah Tangga Desa di Indonesia*
 - Rio TAMBUNAN, *Arti dan Konsekuensi Membangun Masyarakat Modern dan Bagaimana Cara-caranya Mengatasi Akibat-akibat serta Pengaruh-pengaruh yang Negatif*
 - Pande Radja SILALAH, *Peningkatan Pendidikan, Pemerataan Pendapatan dan Perluasan Kesempatan Kerja*

- Alfian LAINS, *Peningkatan Produksi Padi di Indonesia Melalui Peningkatan Hasil Rata-rata Padi Per Hektar*
 - Rufinus LAHUR, *Beberapa Masalah Komunikasi dan Pengembangan Pedesaan*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Penduduk, Angkatan Kerja dan Pembagian Pendapatan: Indonesia dan Brasilia dalam Perbandingan*
7. JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH (Rp 500,00):
- Hadi SOEASTRO, *Jepang dalam Dunia yang Berubah*
 - Pande Radja SILALAH, *Beberapa Aspek dari Kesenambungan Pemerintahan "LDP"*
 - J. PANGLAYKIM, *Perekonomian Jepang di Persimpangan Jalan?*
 - R.B. SUHARTONO, *Perekonomian Dunia dan Jepang*
 - Budi S. SATARI, *Kebijakan Pertahanan Jepang*
8. PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL (Rp 500,00):
- Radius PRAWIRO, *Menggerakkan Segenap Kemampuan dan Potensi Dalam Negeri dalam Pembangunan untuk Mewujudkan Demokrasi Ekonomi*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Arti dan Isi Keadilan Sosial*
 - Alfian LAINS, *Garis Kemiskinan dan Penentuan Kecamatan Miskin di Sumatera Barat*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Strategi Demografi dalam Rangka Pemerataan Pendapatan*
 - Nancy Kumalasari SUHUT, *Permasalahan KIK dan KMKP*
9. ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN (Rp 500,00):
- Jusuf WANANDI, *Dimensi-dimensi Keamanan Asia Tenggara*
 - Asnani USMAN, *Langkah-langkah Penyelesaian Masalah Kamboja*
 - Sutomo ROESNADI, *Diplomasi dan Kepentingan Nasional: India dan Krisis Indocina*
 - R.S. ROOSMAN, *Persetujuan Perbatasan Indonesia—Papua Nuigini*
 - J. PANGLAYKIM, *Hubungan Perdagangan Jepang—ASEAN: Beberapa Masalah dan Prospek*
 - R.S. ROOSMAN, *Pelarian dari Irian Masalah Tanggung Jawab Bersama*
10. PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT (Rp 500,00):
- C. Arnold ANDERSON, *Pendidikan dan Masyarakat*
 - E. SOENARYA, *Menyongsong Pelaksanaan Kewajiban Belajar Tingkat Pendidikan Dasar*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Pendidikan Sebagai Sarana Pemerataan Pendapatan*
 - A. Sudiharto DJIWANDONO, *Dimensi Pendidikan, Pembauran dan Pembangunan Nasional*
 - Rufinus LAHUR, *Belajar dari Kepeloporan Pemuda 1928*
11. PERKEMBANGAN DI AFRIKA (Rp 500,00):
- Basil DAVIDSON, *Benua Afrika dalam Pergolakan*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Kembali ke Pemerintahan Sipil*
 - Oct. Ovy NDOUK, *Prospek Pemerintahan Mayoritas Zimbabwe Pimpinan Robert Mugabe*
 - Hakan WIBERG, *Fokus Atas Tanduk Afrika*
 - Budi S. SATARI, *Perang di Sahara Barat: Sengketa Wilayah atau Perjuangan Kemerdekaan?*
12. WANITA, HAKEKAT DAN PANGGILANNYA (Rp 500,00):
- Ashley MONTAGU, *Kemanusiaan Genius Wanita*
 - Rin Purwani BUDI, *Kedudukan Wanita antara Harapan dan Kenyataan*
 - Ashley MONTAGU, *Tugas Utama Wanita*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Wanita Indonesia dan Pendidikannya*
 - Nancy Kumalasari SUHUT, *Wanita Indonesia dan Kesempatan Kerja*
 - H. CAROKO, *Pria dan Wanita dalam Perkawinan*

TAHUN X, 1981

1. BERBAGAI MASALAH NASIONAL (Rp 500,00):

- Daoed JOESOEUF, *Ilmu Pengetahuan bagi Pembangunan Kesehatan Nasional*
- A.M.W. PRANARKA, *Bahasa Indonesia dalam Hubungannya dengan Pengembangan Kebudayaan Nasional*
- J. SUPRANTO, *Keadaan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Tabel Input-Output 1975*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Wawasan Buruh di Indonesia*
- SUKANTO, *Beberapa Masalah dari Sistem Komunikasi Massa di Indonesia*

2. AKTUALITAS INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- Jusuf WANANDI, *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dibawah Presiden Reagan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Latar Belakang, Prospek, dan Implikasi-implikasi Perang antara Irak dan Iran*
- Otto ABDULRACHMAN, *Pasukan Gerak Cepat Amerika Serikat, Operasi Militer Dimana?*
- Asnani USMAN, *Konflik Batas-batas Teritorial di Kawasan Perairan Asia Timur*
- Budi S. SATARI, *Perlombaan Senjata di Asia Timur*

CSIS CSIS



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku:

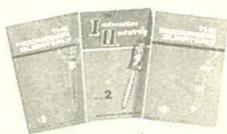
ANALISA

terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—



THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—



BUKU—BUKU

hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.



Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada:

BIRO PUBLIKASI — CSIS
CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

Untuk menunjang kegiatan pengkajian CSIS juga menyediakan PER-PUSTAKAAN dan CLIPPINGS yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah: PERPUSTAKAAN CSIS dan BIRO INFORMASI DAN DATA CSIS Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telepon 356532-5

CSIS CSIS

